

PANDANGAN KRITIS DAN EMPIRIS

FILSAFAT IBNU TAIMIYAH

Srifariyati¹

Srifariyati@stipmalang.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang biografi, pemikiran-pemikirannya dan pandangan kritis dan empiris Ibn Taimiyah dalam bidang filsafat. Pendekatan penelitian ini menggunakan kepustakaan. Data diambil berdasarkan referensi buku-buku dan jurnal. Hasilnya adalah 1) Ibn Taimiyah lahir pada tanggal 10 Rabi'ul Awwal 661 H di Harran, Turki dan wafat pada tanggal 20 Dzulqaidah 728 H di Damaskus, keluarga penganut mazhab Hanbali. Pemikiran filsafat ilmunya adalah bahwa Ibn Taimiyah dikenal sebagai seorang realis dan empirisis. Tidak kurang dari filosof Islam modern terkenal, Ibn Taimiyah merupakan pendahulu empirisme modern. Pandangan kritis dan empirisnya dapat dilihat ketika Ibn Taimiyah mengkritik filsafat. Dia melakukan dua hal sekaligus, yakni dekonstruksi dan rekonstruksi. Tidak sepakatnya Ibn Taimiyah terhadap filsafat ditunjukkan dalam meruntuhkan logika Aristoteles. Selanjutnya menyusun logika Islam yang sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Ibn Taimiyah membangun metode-metode ilmu agama dan sekaligus mengritik logika Aristoteles dengan menggunakan teori *al-tajribah al-hissiyah* (metode empiris), *al-mutawatirat* (kabar dari mayoritas orang), dan *istiqra'* (penalaran induktif). Menurut Ibn Taimiyah, hakikat sesuatu ada dalam dunia kenyataan luar, bukan dalam dunia pikiran "*Al Haqiqatu Fil A'yan La Fil Adzhan*"

Kata kunci: Ibn Taimiyah, Kritis dan Empiris

A. PENDAHULUAN

Ibn Taimiyah adalah seorang yang dikenal dengan sosok yang luas pengetahuannya, luas wacananya, sangat cerdas dan mempunyai pandangan yang bijaksana. Ibn Taimiyah seorang muslim yang tulus mengabdi dalam menjalankan syariat Islam. Pikirannya sangat cemerlang, pengetahuan terhadap al-Qur'an dan as-Sunah sangat luas. Sebagian besar aktifitasnya

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang

diarahkan untuk membuka pintu ijtihad yang lama dinyatakan tertutup, memurnikan paham tauhid, dan menghidupkan pemikiran-pemikiran salaf serta menyerukan untuk kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunah. Pemikiran Ibn Taimiyah bersifat tekstualitas. Namun demikian, Ibn Taimiyah menyerukan terbukanya pintu ijtihad, dan bahwa setiap orang siapapun ia dapat diterima atau ditolak pendapatnya kecuali Rasulullah SAW. Itulah sebabnya ia menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa kebenaran itu terbatas dalam madzhab Imam yang empat (*madzahibul arba'ah*).

Fazlur Rahman mengatakan bahwa tulisan-tulisan Ibn Taimiyah perlu dipertimbangkan karena beberapa hal, pertama, karena kajian menyeluruh terhadap tulisan-tulisan Ibn Taimiyah mempunyai tujuan untuk memperbaiki dan secara intelektual merekonstruksi masyarakat Islam normatif terdahulu yang didasari oleh al-Qur'an dan Hadits. Kedua, karena Ibn Taimiyah mengingatkan kita bahwa di abad-abad terakhir Islam, kira-kira menjelang abad ke-4 H, perkembangan Islam di segala bidang, seperti fiqh, kalam, tasawuf dan politik, mulai mengalami ketidaktentuan dan secara perlahan berkembang menjadi tak terkontrol, Ibn Taimiyah menyebutnya dengan neo-fiqih, neo-kalam, neo-tasawuf, dan neo-politik".²

Menurut Nurcholis Majid, karena pemikirannya, bahwa Ibn Taimiyah adalah seorang tokoh yang disanjung sekaligus dihina, dipuji sekaligus dicerca, dikagumi sekaligus diremehkan, dan dalam kegemasannya, Ibn Taimiyah tampil sebaik-baiknya sebagai *mujtahid* dan *mujahid*.³

Maka penulis di sini akan membahas tentang biografi, pemikiran-pemikiran Ibn Taimiyah serta pandangan kritis empirisnya.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Ibn Taimiyah

Nama lengkap Ibn Taimiyah adalah Taqiyuddin Abu al Abbas Ibn

² Fazlur Rahman, *Islam*, II , Jakarta: Bina Aksara, 1992, h. 186-187

³ Nurchilish Madjid, *Kaki langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 2009, h. 120

Abdul Halim bin Abdul As-Salam bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Qasim bin Muhammad bin Al-Khadir bin Ali bin Abdallah bin Taimiyah Al-Harrani Ad-Dimasyqi, atau biasa di kenal dengan nama Ibn Taimiyah lahir pada hari Senin tanggal 10 Rabi'ul Awwal 661 H bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 M di Harran,⁴ salah satu kota induk di Jazirah Arabia yang terletak antara sungai Dajalah (Tigris) dengan Eufrat. Ia tumbuh di lingkungan agamis dan juga banyak belajar pengetahuan agama dari ayahnya. Secara garis keturunan, keluarga Ibn Taimiyah adalah keluarga penganut mazhab Hanbali.⁵ Wafat dalam penjara al Qol'ah Damaskus, pada malam Senin, 20 Dzulqaidah 728 H.

Kakeknya seorang tokoh mazhab Hanbali yakni Abu al-Barkat Majd ad-Din ibn Taimiyah al-Hanbali (590-652 H) merupakan seorang mujtahid mutlak yang ahli tafsir, ahli hadis, ahli ushul fiqh, dan ahli nahwu. Begitu pula dengan ayahandanya yang bernama Syihab ad-Din 'Abd al-Halim ibn Abd as-Salam (672-682 H) adalah seorang ulama besar di Masjid Agung Damaskus serta menjabat direktur madrasah Dar al-hadis as-Sukkariyah (salah satu lembaga pendidikan Islam bermazhab Hanbali yang terkenal, maju dan bermutu).⁶ Pada tahun 1268 M, keluarganya pindah ke Damaskus dan menetap di ibukota Syria akibat adanya invasi dari tentara Tartar kerajaan Mongol. Dalam sejarah tercatat bahwa selain Mesir, kota Damaskus termasuk tempat perkumpulan para ulama besar dari berbagai mazhab yang ada pada masanya. Para ulama yang terkenal di Damaskus dan Ibn Taimiyah mengambil ilmu darinya, yakni Syams ad-Din 'Abd Rahman ibn Muhammad ibn Ahmad al-Maqdisi (597-682 H) seorang faqih dan hakim agung pertama dari mazhab Hanbali. Muhammad ibn 'Abd al-

⁴ Amal Fathullah Zarkasyi, 'Aqidah Al-Tauhid 'Inda Ibn Taimiyah', *Tsaqafah*, 7.1 (2011), h. 193.

⁵ Nurcholish Madjid, 'Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa (A Problem of Reason And Revelation In Islam)' The University Of Chicago, 1984., h. 44-45.

⁶ Muhammad Amin Suma, *Ijtihad Ibn Taimiyah Dalam Fiqih Islam.*, Cet. II Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002., h. 12-13.

Qawi ibn Badran al-Maqdisi al-Mardawi (603-699H) seorang ahli *muhaddis, faqih, nahwi*, pengarang kitab al-Furuq dan *mufti* pada masanya. Selain itu, terdapat juga seorang ahli hadis wanita shalihah yang bernama Zaynab binti Makky al-Harrani (594-688 H). Syekh Syams ad-Din al-Isfahani asy-Syafi'i (674-749 H) seorang ahli ushul al-fiqh. 'Abd ar-Rahim ibn Muhammad al-Bagdadi (610-685 H) seorang *faqih* dan *muhaddis* Ahmad bin Abd Da'im bin Ni'mah bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Abi Bakr al-Maqdisi (Ibn Taimiyah belajar hadis kepadanya), Al-Munaja' bin Usman bin al-Tanukhi (seorang pengarang Syarah Mughni dan Ikhtishar al-Mahsul), Abd ar-Rahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi atau terkenal dengan nama Ibn Qudamah.⁷ Di samping itu ia juga banyak belajar ilmu Ushuluddin dari para ulama besar kala itu.

Ibn Taimiyah memiliki ilmu yang cukup memadai menjadi mufti sejak sebelum berumur 20 tahun. Pemuda cerdas Ibn Taimiyah berjuang menegakkan agama Islam dengan “ pena dan pedang”, selain menulis banyak kitab yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, ia juga mempraksiskan pengetahuan dengan menjadi komandan dalam peperangan melawan kaum Mongol. Khutbahnya menggembrelleng rakyat dan menggugah sultan Mesir, Sultan al-Nasir, untuk mengangkat senjata melawan orang-orang Mongol. Pada perang dahsyat di Marj as-Safa, pada 1302 M, Ibn Taimiyah berjuang gagah berani, sehingga pasukan Mongol terusir dan menderita kerugian besar. Pada 1282 M, ketika ayahnya meninggal, Ibn Taimiyah menggantikan kedudukan sang ayah sebagai guru besar hukum Hanbali dan memangku jabatan ini selama 17 tahun. Dalam perjalanan hidupnya, ia banyak mengeluarkan pikiran yang cenderung kontroversial sehingga dibenci oleh para ulama pada masanya. Perbedaan pendapat mengakibatkan ia harus keluar-masuk penjara dan di tempat inilah ia banyak menghabiskan waktunya

⁷ La Ode Ismail Ahmad dan Muhammad Amri, ‘Epistemologi Ibn Taimiyah Dan Sistem Ijtihadnya Dalam Kitab Majmu Fatawa Dalam Jurnal’, Al-Ulum, Vol. 19.I 2019., h. 177-178.

untuk menulis kitab-kitab.⁸

Sepeninggalnya, beliau pun melahirkan murid-murid yang di kemudian hari menjadi ulama besar dan panutan bagi ummat Islam, seperti al-Zhahabi (1274 -1348), Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (1292–1350), Ibn Katsir (1301–1372), Muhammad ibn Abd-al-Wahhab (1703–1792). Majid Fakhry menyebutkan dua pemikir besar di dunia Islam yang sangat dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah, yakni Ibnu Qayyim al-Jawziyyah dan Muhammad ibn Abd al-Wahhab.⁹

Adapun kitab-kitab peninggalan hingga kini masih eksis, di antaranya: *Minhajus Sunnah*, *Al-Jawab Ash-Shahih Liman Baddala Dina Al-Masih*, *Kitab al-Nubuwat*, *Ar-Raddu 'Ala Al-Manthiqiyyin*, *Iqtidhau Ash-Shirathi Al-Mustaqim*, *Majmu' Fatawa*, *Risalatul Qiyyas*, *Minhajul Wushul Ila 'Ilmil Ushul*, *Syarhu Al-Ashbihani war Risalah Al-Humuwiyyah*, *At-Tamiriyyah*, *Al-Wasithiyyah*, *Al-Kailaniyyah*, *Al-Baghdaadiyyah Al-Azhariyyah*, *al siyasah as Syaar'iayah*, dan lain-lain.

2. Pemikiran Keagamaan dan Kritiknya Terhadap Politik

Ibn Taimiyah dilahirkan sekitar abad ke 13 M., dimana dunia Islam mengalami kemunduran yaitu pada zaman berkuasanya bangsa Mongol oleh putra Hulagu khan, Abaga Khan yang memerintah mulai tahun 1265-1282 M dan masa kekuasaan Daulah Mamluk/Mamalik. Ibn Taimiyah hidup pada masa dunia Islam mengalami puncak disintegrasi politik, dislokasi sosial serta dekadensi akhlak serta moral. Pada masa itu kekuasaan pemerintahan tidak lagi berada di tangan khalifah yang bertahta di Baghdad, melainkan ada pada penguasa-penguasa wilayah atau daerah, baik yang bergelar sultan, raja, atau amir. Jatuhnya Baghdad ke tangan Tartar, yang berarti pula berakhirnya Dinasti Abbasiyah

⁸ Pendapat Ibnu Taimiyah berkaitan dengan wali dan karamahnya lihat Lilik Mursito, ‘*Wali Allah Menurut Hakim Al-Tirmidzi Dan Ibnu Taimiyah*’ Jurnal Vol. 13, N. 2, September 2015, Kalimah, 13.2 (2015)., h. 348.

⁹ Majid Fakhry, *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism (Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis)*, ed. by Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002)., h. 329

merupakan titik klimaks proses disintegrasi.¹⁰

Secara internal, umat Islam mengidap penyakit *taklid* dan *jumud* karena "pintu ijtihad telah tertutup". Selain itu *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat* menjangkuti tubuh umat ditambah dengan berkembangnya pengaruh logika dan filsafat Yunani yang posisinya nyaris menggusur al-Qur'an dan as-Sunnah. Dari eksternal, umat Islam terus diserang oleh tentara Salib (*crussaders*), juga dampak serangan tentara Tartar terhadap Baghdad. Di samping gejolak intern yang terjadi dalam pemerintahan Islam, di mana dunia islam juga mengalami puncak dislokasi sosial, disintegrasi politik, dan dekadensi moral yang diakibatkan oleh berbagai intervensi bangsa tartar, bangsa jajahan dan kaum Salib sehingga kondisi tersebut semakin memburuk.¹¹ Jadi, tantangan beliau pada masa itu ada dua. Internal, yaitu memberantas penyakit umat seperti *taklid-jumud-bid'ah-khurafat* dan eksternal, yaitu berjihad melawan tentara Tartar.

Dengan melihat realitas sosial, Ibn Taimiyah mempunyai pandangan "kembali ke ajaran salaf (masa Nabi Muhammad hingga masa para *tabi'i tabi'in*)" dengan membidaikan pelbagai rumusan pemecahan baru yang tidak ditemukan dalam ajaran salaf. Bahkan, Ibn Taimiyah dijadikan ikon salafi.¹² Dari sini, dapat dikatakan bahwa doktrin utama Ibn Taimiyah sesuai dengan ajaran Hanbali yang didasarkan pada supremasi al-Qur'an, Sunnah, dan kaum salafiyyah sebagai otoritas tertinggi. Ia juga menerapkan penafsiran literal terhadap teks suci dan menilai praktik pemujaan wali dan ziarah ke makam wali adalah perbuatan bid'ah.¹³

Puritanisme Islam sangat mewarnai pemikiran Ibn Taimiyah,

¹⁰ Sjechul Hadi Permono, *Islam dalam Lintasan Sejarah Perpolitikan Teori dan Praktek*, h. 44

¹¹ Swito, F. (2011). *Peran Ibn Taimiyah dalam Pemurnian Aqidah Islamiyah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

¹² Islamic Theology, Philosophy and Law: Debating Ibn Taymiyya and Ibn Qayyim Al-Jawziyya, ed. by Birgit Krawietz and Georges Tamer, 1st edn (German: de Gruyter)., h. 461-463.

¹³ Jhon L Esposito, *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, Mizan, 2020, h. 246

karena menurut beliau lemahnya pusat kekhalifahan di Baghdad, sehingga banyaknya wilayah Islam yang takluk dan diambil oleh kaum *Qaramithah* dan *batiniyah*. Oleh karena itu, menurut Ibn Taimiyah diperlukan kesatuan dan solidaritas umat dengan cara mempergunakan pemerintahan untuk mencapai tujuan agama dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Inilah cara terbaik untuk lebih dekat pada Tuhan, karena pada saat yang sama juga akan dapat memperbaiki dan mengubah keadaan orang.¹⁴

Pemikiran Ibn Taimiyah tak hanya merambah bidang syari'ah, tapi juga mengupas masalah politik dan pemerintahan. Pemikiran beliau dalam bidang politik yang paling penting adalah bukunya yang berjudul *al-Siyasah al-Shari'iyah fi Islah al-Ra'i wa al-Ra'iyyah* (Politik yang berdasarkan Shari'ah bagi Perbaikan Penggembala dan Gembala). Dari judul buku ini tampak jelas maksud dari Ibn Taimiyah, yakni berusaha memperbaiki situasi masyarakatnya dan mengikis habis segala kebobrokan, baik segi moral maupun sosial sebagai akibat dari berbagai malapetaka yang menimpa umat Islam karena perang dengan Krusades yang tidak kunjung henti, juga serbuan bangsa Tartar. Ibn Taimiyah berpendapat, bahwa kebobrokan umat disebabkan oleh kebobrokan para pemimpin dan kurang tepatnya para pemimpin itu dalam memilih wakil-wakil dan pembantunya, baik di pemerintah pusat maupun di daerah. Oleh karenanya, dia menyajikan suatu contoh atau model pemerintah menurut Islam berdasarkan keyakinan, bahwa umat hanya akan diatur dengan baik oleh pemerintah yang baik.

Orientasi pemikiran Ibn Taimiyah yang bersendikan agama itu juga dapat dilihat pada isi pendahuluan atau *Muqaddimah* bukunya, di mana ia mendasarkan teori politiknya atas firman Allah dalam QS. 4, al-Nisa' ayat 58 dan 59. Buku *Al-Siyasah al-Shari'iyah* terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama menguraikan tentang penyampaian amanat kepada yang berhak, khususnya tentang penunjukan dan pengangkatan

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, II , Jakarta: Bina Aksara, 1992., h. 234.

para pejabat negara, pengelolaan kekayaan negara, dan harta benda rakyat. Bagian kedua membahas tentang pelaksanaan hukum-hukum pidana hak Tuhan dan hak sesama manusia, kemudian ditutup dengan dua pasal masing-masing tentang musyawarah dan pentingnya suatu pemerintahan.¹⁵

Adapun prinsip dasar pemikiran Ibn Taimiyah, yakni wahyu merupakan sumber pengetahuan agama, penalaran dan intuisi hanyalah sumber terbatas; Kesepakatan umum pada ilmuwan yang terpercaya selama tiga abad pertama Islam juga turut memberi pengertian tentang asas pokok Islam di samping al-Qur'an dan as Sunnah; Hanya al Qur'an dan as Sunnah penuntun yang otentik dalam segala persoalan.

Implikasi dari pemikiran Ibn Taimiyah. yaitu: Pertama Penolakan Ibn Taimiyyah terhadap metode *ta'wil* erat kaitannya dengan tekadnya melakukan reformasi sosial dan keragamaan. *Ta'wil* menjadi semacam instrumen yang digunakan oleh para *mutakallimun*, filsuf dan sufi untuk memasukkan ajaran-ajaran dari berbagai sumber asing ke dalam pemahaman terhadap agama Islam. Konstruksi pemikiran Ibn Taimiyyah dalam upaya reformasinya itu dapat menjadi jelas dengan mencermati beberapa aspek yang melatarbelakanginya. Pertama. Ibn Taimiyah tak dipengaruhi oleh siapapun kecuali oleh kaum muslim terdahulu yang saleh (*al-salaf al-shalihin*). Kedua, Ibn Taimiyyah menentang semua bentuk inovasi dalam agama (*bid'ah*). Dia yakin bahwa Islam telah dirusak oleh sufisme, pantheisme, theologi, filsafat dan semua bentuk kepercayaan takhayul. Oleh karena Ibn Taimiyah kemudian menulis berbagai karya untuk menentang kaum sufi, *mutakallimun* dan para filsuf Muslim yang bertaklid kepada Aristoteles. Ketiga, reformasi Ibn Taimiyah juga berporos pada penolakan terhadap klaim bahwa akal dikhususkan untuk memahami prinsip-prinsip agama yang menyiratkan bahwa akal lebih terlama dari pada wahyu karena akal dianggap

¹⁵ Sjechul Hadi Permono, *Islam dalam Lintasan Sejarah Perpolitikan Teori dan Praktek*, Surabaya: CV Aulia, 2004, cet. 1, h. 41-43

memiliki hak, jika memang bukan kewajiban, untuk menafsirkan ambiguitas wahyu (*ayat-ayat mutasyabihat*). Menurut Ibn Taimiyah, wahyu lebih utama dari pada akal, sebab ajaran Tuhan adalah suprasional. Dia yakin bahwa tak ada pertentangan antara agama dan akal. Agama senantiasa logis, atau bahwa *nash* (teks agama) dan *aql* (akal manusia) merupakan dua aspek yang berbeda dari kebenaran yang sama.¹⁶

Kedua, Berpedoman dengan memahami ajaran agama dengan cara menerima pesannya dan meyakini apapun makna lahir yang tersirat dalam teks agama. Ibn Taimiyah menyarankan untuk memahami ajaran agama dengan cara menerima pesannya dan meyakini apapun makna lahir yang tersirat di dalam teks agama. Ibn Taimiyah mengawali argumennya dengan prinsip bahwa Tuhan mengetahui kebenaran jauh lebih baik daripada manusia dan mengetahui secara jauh lebih baik mengenai cara untuk mengungkapkan kebenaran tersebut. Dalam konteks ini, Ibn Taimiyah memberikan apresiasi terhadap jargon as-Syafi'i dalam bidang Ushul Fiqh bahwa kecepatan pemahaman merupakan tanda kebenaran. Yang bertentangan dengan prinsip ini adalah konsep *ta'wil* para filsuf Muslim yang mengambil bentuk penafsiran yang jauh (*al-tafsîr al-bâ'id*).¹⁷

Ibn Taimiyah mengkritik kepada orang yang yang mengatakan *fana'*, *ittihad*, *hulul* dan *wahdatul wujud* merupakan ajaran Islam. Ia mengatakan bahwa kesemuanya adalah perilaku yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya. Ibn Taimiyah mengritik para sufi dengan cara mengingatkan kesalahan yang sering terjadi yang menyangkakan bahwa *fana'* berarti *ittihad*. Seorang pecinta tidak akan mungkin bersatu dengan yang dicintainya, menjadi jiwa yang tunggal. Ibn Taimiyah menyatakan bahwa *makhluk*

¹⁶ Supriadi, & Munawar. (2019). *Analisis Pandangan Ibn Taimiyah Tentang Kedudukan Ta'wil Dalam Memahami Al-Qur'an*. Asy-Syukriyyah, hlm. 20

¹⁷ Sefriyanti, mahmud Arif, *Aspek Peikiran Ibn Taimiyah di Dunia Islam*, Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam, Vol.3, No.2, Desember 2021, h. 86

dapat bersatu dengan sang *Khaliknya* merupakan pandangan yang sesat, dikarenakan *al-Haqq* sama sekali tidak menyatu dengan sesuatu apapun. Secara nalar, dua benda tidak bisa menyatu dengan benda lain, kecuali jika salah satu dari benda itu telah berubah dan hakikatnya sudah rusak. Jika pun sudah menyatu, hasil penyatuan itu tentunya berbeda dengan asal keduanya benda tersebut.¹⁸

Dalam tulisan Nur Cholis Majid menjelaskan bahwa Ibnu Taimiyah mengiritik tasawuf disebabkan begitu banyaknya praktik tasawuf yang tidak berdasar dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw, tetapi di sisi lain Ibnu Taimiyah juga mengakui keabsahan tasawuf tetapi yang dipraktikkan oleh para pendahulunya. Penolakan Ibnu Taimiyah kepada tasawuf berlandaskan bahwa perbuatan dan tindakan tersebut tidak pernah dilakukan pada masa Rasulullah Saw dan sahabat-sahabatnya.¹⁹

Adapun pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyyah dapat dicerminkan oleh seberapa besar ketokohan intelektual para pengikutnya ialah sebagai berikut: Muhammad ibn Abd al Wahhab pendiri Wahabisme, dengan gerakannya untuk memurnikan ajaran Islam. Pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap Muhammad Abduh tercermin melalui seruan Muhammad Abduh untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, dan sikap anti *taklid* demi melepaskan diri dari kejumudan. Abduh ingin membebaskan Mesir berada dari kebodohan dan kemunduran selama berabad-abad. Dia ingin meruntuhkan paham berbagai mazhab yang kaku lalu masuk ke alam kebebasan berpikir agar dapat menyalaskan keyakinan keagamaan dengan kebutuhan zaman modern. Muhammad Abduh menonjolkan paham Ibnu Taimiyah yang menyatakan bahwa ajaran Islam meliputi ibadah dan Muamalah. Menurut Abduh, ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis mengenai ibadah bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sedangkan ajaran-ajaran mengenai kehidupan

¹⁸ 'Abd. al-Rahman Muhammad bin Qasim Al-'Asimiy, *Majmu' Al- Fatawa Syaikh Al- Islam Ibn Taimiyah*, I (Saudi Arabia: Mamlakah Saudi Arabia, 1398 H.), h. 338-340.

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983, h. 43.

sosial hanya mencakup prinsip-prinsip yang bersifat umum. Dan juga melihat bahwa ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis mengenai kemasyarakatan hanya sedikit jumlahnya. Abduh berpendapat bahwa semua itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman.²⁰

3. Pandangan Kritis Dan Empiris Ibn Taimiyah

Ibn Taymiyah dengan keras menolak filsafat, itu karena watak filsafat yang spekulatif. Terkait dengan pemikiran al-Ghazali, ia di satu pihak mengagumi serta mengikutinya, tapi juga mengecam pendahulunya karena sikapnya yang tidak tuntas dalam mengritik filsafat. Diketahui bahwa al Ghazali mengeritik pedas filsafat dalam kitabnya *Taháfut al-Falasifah* (Kerancuan dalam Filsafat), namun ia membatasi kritik itu hanya kepada bidang-bidang metafisik, yang oleh para filsuf Muslim disebut "*alfalsafat al-ula*". Hal Ini, menurut Ibn Taymiyah, belumlah tuntas. Ibarat hendak membunuh seekor ular al-Ghazali hanya menggebuk badannya, sementara kepalanya masih ditinggalkan utuh. Kepala "ular" filsafat ialah ilmu mantiq atau logika formal, oleh karena itu ia berniat menyelesaikan kerja al-Ghazali, berusaha menghancurkan logika Aristoteles.²¹

Kritiknya yang paling mendasar terhadap logika Aristoteles (atau silogisme) berkaitan dengan klaimnya bahwa ada premis dengan nilai kebenaran yang universal (*kulliyat*), yang tidak perlu dipersoalkan (*apodeitik, burhani*). Menurut Ibn Taymiyah, *kulliyat* itu hanya ada dalam pikiran manusia dalam hal ini, pikiran para filsuf bersangkutan dan tidak ada dalam kenyataan luar. Oleh karena itu, meringkaskan kekeliruan para filsuf, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa kesalahan mereka ialah karena mereka mengira bahwa apa yang ada dalam dunia pikiran tentu ada pula dalam kenyataan luar. Sedangkan bagi Ibn Taimiyah, hakikat sesuatu ada dalam dunia kenyataan luar itu, bukan

²⁰ Sefriyanti, mahmud Arif, *Aspek Peikiran Ibn Taimiyah di Dunia Islam*, Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, Desember 2021, h. 87

²¹ Nurcholis Majid, *Kaki Langit Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2009, cet.2, h. 132

dalam dunia pikiran.²²

Ibn Taimiyah melakukan kritik terhadap filsafat, ia melakukan dua hal sekaligus, yakni dekonstruksi dan rekonstruksi. Ketidaksepakatan Ibn Taimiyah terhadap filsafat ditunjukkan dalam meruntuhkan logika Aristoteles. Sebagaimana di atas²³ Kemudian menyusun logika Islam yang sejalan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Ibn Taimiyah melakukan dekonstruksi dengan cara membongkar kepalsuan logika Aristoteles yang banyak menguasai pikiran intelektual dan cendekiawan Islam kala itu.²⁴ Dalam kritiknya kepada logika formal, Ibn Taimiyah antara lain menolak kebenaran demonstrasi atau *burhani* yang menurut anggapan para filosof merupakan bentuk bukti tertinggi. Ibn Taimiyah tidak mempersoalkan proses silogistik yang dapat menghasilkan bukti tak terbantah, tetapi ia melihat bahwa cara berpikir demonstrasi itu sangat hampa.²⁵

Ketika ia menolak demonstrasi, ia mengatakan bahwa sebagai suatu bentuk bukti tertinggi demonstrasi harus mengandung universal-universal (*al-kulliyat*) yang terdapat hanya dalam pikiran, akan tetapi, dalam kenyataan yang ada ini, semuanya adalah bersifat partikular (*juz'i*), maka berarti bahwa demonstrasi tidak dapat menghasilkan suatu pengetahuan positif tentang wujud ini pada umumnya dan tentang Tuhan pada khususnya. Pengetahuan yang benar tentang wujud ini dapat diperoleh hanya jika seseorang meneliti langsung apa yang ada sebagai partikular-partikular (*al-juz'iyat*), bukannya pada abstraksi-abstraksi filosofis. Hal yang sama juga berlaku untuk pengetahuan tentang Tuhan, yang hanya bisa diperoleh dengan sikap percaya kepada wahyu-Nya, dan dengan menghayati wahyu itu menurut bahasa apa adanya. Melalui partisipasi

²² Nurcholis Majid, *Kaki...*, h. 132

²³ Wael B Hallaq, *Ibn Taymiyya Againsts the Greek Logicians*, 1st edn (New York: Oxford University Press Inc, 1993)., h. 33-35

²⁴ Nurcholish Madjid, *Khazanah ...* 1983., h. 38

²⁵ Sobhi Rayan, 'Criticism of Ibn Taimiyah on the Aristotelian Logical Proposition', *Islamic Studies*, 4.1 (2012)., h. 69-70. Hal yang sama juga bisa dilihat di Sobhi Rayan, 'Translation and Interpretation in Ibn Taymiyya's Logical Definition', *British Journal for the History of Philosophy*, 19.6 (2011), 1047-65

dalam dinamika Al Qur'an yang bahasa puitiknya merupakan suatu unsur mukjizat itu seseorang akan mampu menangkap sumber vitalitas keagamaan bukannya lewat teologi dan pemikiran spekulatif.²⁶

Ibn Taimiyah membangun metode-metode ilmu agama dan sekaligus mengiritik logika Aristoteles dengan menggunakan teori *al-tajribah al-hissiyah* (metode empiris), *al-mutawatirat* (kabar dari mayoritas orang), dan *istiqra'* (penalaran induktif).²⁷ Kritik ini muncul disebabkan Ibn Taimiyah hidup di zaman kebebasan berpikir telah memunculkan berbagai aliran dan sekte yang melemahkan umat Islam dari serangan dan rongrongan tentara Mongol. Hal ini diakibatkan oleh para cendekiawan dan pemikir Islam terpengaruh oleh "pengetahuan dari luar Islam" sehingga "menghancurkan" akidah Islam.²⁸

Pandangan Ibn Taimiyah tentang, *Al Haqiqoh fil a'yan la fil adzhan*. Dalam kitab *Aqidatul Wasitiyah* karangan Ibn Taimiyah menjelaskan dalam lafal *Al Haqiqoh fil a'yan la fil adzhan* ialah disamping Ibn taimiyah mencerminkan realis dan empirisnya, bahwa *al haqqah* itu pada apa yang bisa dilihat "*a'yan*" bukan pada apa yang dipikirkan "*adzhan*". Bahwa dalam lafal, *fil a'yan*, tidak diperbolehkan memberikan *ta'wil*/ menakwilkan sifat-sifat Allah baik dalam al-Qur'an maupun al-Hadist dengan alasan bahwa Ibn Taimiyah ingin meluruskan makna yang sebenarnya, maka tidak boleh menakwili antara Allah dengan mahluknya, sedangkan menurut Ibn Taimiyah jika golongan yang menakwili Allah dengan mahluknya maka Ibn Taimiyah menyebutnya sebagai golongan Mujasimah.²⁹

Di samping itu, kritik Ibn Taimiyah terhadap logika Aristotelian mengenai definisi sebagai *Pergenus et Differentia* serta teori silogismenya dengan berargumen bahwa pengetahuan tidak bisa dibatasi

²⁶ Nurcholish Madjid., *Kaki langit Peradaban ...*h. 39

²⁷ Jemil Firdaus, 'Kritik Terhadap Logika Aristoteles (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Taimiyah Dan Francis Bacon)' UIN Sunan Kalijaga, 2014, h. vii

²⁸ Jemil Firdaus, 'Kritik Terhadap Logika Aristoteles (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Taimiyah Dan Francis Bacon)' (UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 162

²⁹ Taimiyah, I. (1903). *Al-Aqidatul Wasithiyah* (cet I).

pada penalaran silogistik saja. Penalaran deduktif hanya merupakan kegiatan intelek dan tidak ada hubungannya dengan realitas fisik yang sebenarnya. Maka penalaran deduktif tidak bisa menghasilkan pengetahuan yang berguna, harus empiris dan faktual, dengan kata lain harus induktif bukan deduktif.³⁰ Kelemahan logika Aristoteles terletak hanya pada kontemplasi pikiran saja, tanpa observasi empiris dan menawarkan metode realis-empiris sebagai pengganti logika tradisional. Dengan demikian, silogisme tidak memberikan faidah keilmuan sebab apa yang mungkin diketahui melalui silogisme, hakekatnya sudah diketahui tanpa silogisme.

Silogisme Aristoteles berkaitan dengan metafisika hanya membahas apa yang ada di dalam pikiran, namun tidak ada di dalam realitas.³¹ Singkatnya, Ibn Taimiyah sangat gigih menyerang filsafat ataupun kalam dan menyerukan kembali kepada cara hidup “para pendahulu yang saleh”. Dalam artian bahwa sumber semua kebenaran agama adalah Al-Qur'an yang dilengkapi dengan hadits yang kemudian ditafsirkan oleh para sahabat atau satu generasi sesudahnya.³² Ada beberapa tulisan Ibn Taimiyah “menyerang filsafat” yakni *Naqd Manthiq* (kritik terhadap *ilmu manthiq*), *Radd 'ala Manthiqiyin* (Bantahan Kepada Para Ahli Logika),³³ ia mengatakan bahwa Al Ghazalilah yang menurutnya sebagai orang pertama yang menyatakan keharusan mengambil mantiq untuk menyempurnakan ilmu-ilmu keislaman.³⁴ Kritik terhadap Ibn Rusyd dalam *Kasyf 'an Manahij al-Adillah* (Penyingkapan berbagai Metode Pembuktian). Dalam tulisannya, ia menyerang Ibn Rusyd dalam *al-Kasyf*

³⁰ Zainal Abidin, ‘Corak Pemikiran Dan Metode Ijtihad Ibn Taimiyah’, Millah, Edisi Khus (2010)., h. 38

³¹ Jemil Firdaus, ‘Kritik Terhadap Logika Aristoteles (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Taimiyah Dan Francis Bacon)’ (UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 165

³² Madjid Fakhry, *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism (Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis)*, ed. by Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002)., h. 118

³³ Isman, ‘Penalaran Profetik Perspektif Ibn Taimiyah (Kritik Ibn Taimiyah Terhadap Silogisme Yunani)’, Tsaqafah, 15.2 (2019)., h. 236

³⁴ Nurcholish Madjid., Islam: *Doktrin Dan Perdaban* (Jakarta: Paramadina, 2000)., h. 229

karena tidak memasukkan “orang-orang terdahulu yang shaleh” dalam kelompok teologis, yakni kaum esoterik, literalis, Mu’tazilah, dan Asy’ariyyah.³⁵ Pendek kata, fungsi akal terhadap agama menurut Ibn Taimiyah hanya alat belaka untuk memahami *nash-nash* al-Qur’ān dan Sunnah. Bukan berarti mengabaikan peranan akal, tetapi ia tetap mengakui bahwa untuk memahami al-Qur’ān dengan baik dan benar dibutuhkan hati yang ikhlas dan akal yang jernih, akan tetapi jika terdapat ketidaksamaan antara pendapat akal dengan petunjuk ilahiyyah mengenai suatu masalah, maka pendapat akallah yang harus dirubah dan disesuaikan dengan wahyu.³⁶

Berdasarkan hal di atas ini, sebagaimana dikatakan Nurcholish Madjid maka Ibn Taimiyah dikenal sebagai seorang realis dan empirisis. Tidak kurang dari filsuf Islam modern terkenal, Muhammad Iqbal, yang menegaskan posisi Ibn Taimiyah itu. Bagi Iqbal, bersama dengan para pemikir Islam klasik lainnya seperti Ibn Hazm dan al-Birūni, Ibn Taimiyah merupakan pendahulu empirisme modern.

C. PENUTUP

Ibn Taimiyah lahir pada hari Senin tanggal 10 Rabi’ul Awwal 661 H bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 M di Harran, Turki dan wafat pada malam Senin, 20 Dzulqaidah 728 H di Damaskus, keluarga pengikut mazhab Hanbali. Ia banyak mengetahui masalah fiqh Islam dari berbagai mazhab menguasai masalah-masalah *ushul* dan *furu'*, nahwu dan bahasa.

Tantangan beliau pada masa itu ada dua. Internal, yaitu memberantas penyakit *taklid-jumud-bid'ah-khurafat* dan eksternal, yaitu berjihad melawan tentara Tartar. Ibn Taimiyah mempunyai pandangan “kembali ke ajaran salaf dengan membid’ahkan pelbagai rumusan pemecahan baru yang tidak ditemukan dalam ajaran salaf. Bahkan. Dari sini, dapat dikatakan bahwa

³⁵ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 317

³⁶ Ibn Taimiyah, *Muwafaqat Sahih Al-Manqul Li Sarih Al-Ma’qul*, I (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1985), h. 160

doktrin utama Ibn Taimiyah sesuai dengan ajaran Hanbali yang didasarkan pada supremasi al-Qur'an, Sunnah, dan kaum salafiyyah sebagai otoritas tertinggi. Ia juga menerapkan penafsiran literal terhadap teks suci. Pemikiran Ibn Taimiyyah tak hanya merambah bidang syari'ah, tapi juga mengupas masalah politik dan pemerintahan.

Pandangan realitis dan empirisnya dapat dilihat ketika Ibn Taimiyah melakukan kritik terhadap filsafat ia melakukan dua hal sekaligus, yakni dekonstruksi dan rekonstruksi. Ketidaksepakatan Ibn Taimiyah terhadap filsafat ditunjukkan dalam meruntuhkan logika Aristoteles. Kemudian menyusun logika Islam yang sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Ibn Taimiyah membangun metode-metode ilmu agama dan sekaligus mengiritik logika Aristoteles dengan menggunakan teori *al-tajribah al-hissiyah* (metode empiris), *al-mutawatirat* (kabar dari mayoritas orang), dan *istiqra'* (penalaran induktif). Kritiknya yang paling mendasar terhadap logika Aristoteles (atau silogisme) berkaitan dengan klaimnya bahwa ada premis dengan nilai kebenaran yang universal (*kulliyat*), yang tidak perlu dipersoalkan (*apodeitik, burhani*). Menurut Ibn Taymiyah, *kulliyat* itu hanya ada dalam pikiran manusia dalam hal ini, pikiran para filsuf bersangkutan dan tidak ada dalam kenyataan luar. Karena itu, meringkaskan kekeliruan para filsuf, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa kesalahan mereka ialah karena mereka mengira bahwa apa yang ada dalam dunia pikiran tentu ada pula dalam kenyataan luar. Sedangkan bagi Ibn Taimiyah, hakikat sesuatu ada dalam dunia kenyataan luar itu, bukan dalam dunia pikiran "*Al Haqiqatu Fil A'yan La Fil Adzhan*" Tulisan ini menyoroti kehidupan Ibnu Taimiyah, menekankan kontribusinya terhadap filsafat, khususnya sebagai seorang realis dan empiris. Ini menggarisbawahi tantangannya terhadap ide-ide filosofis yang berlaku dan upayanya untuk mengembangkan logika Islam berdasarkan landasan empiris dan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. al-Rahman Muhammad bin Qasim Al-‘Asimiy, (1398). *Majmu’ Al-Fatawa Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyah*, I Saudi Arabia: Mamlakah Saudi Arabia.
- Abdullah. M. Amin, (1999). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abidin, Zainal. (2010). ‘Corak Pemikiran Dan Metode Ijtihad Ibn Taimiyah’, Millah.
- Ahmad, La Ode Ismail dan Muhammad Amri, (2019). ‘Epistemologi Ibn Taimiyah Dan Sistem Ijtihadnya Dalam Kitab Majmu Fatawa Dalam Jurnal’, *Al-Ulum*, Vol. 19.I
- Firdaus, Jemil. (2014). ‘Kritik Terhadap Logika Aristoteles (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Taimiyah Dan Francis Bacon. UIN Sunan Kalijaga.
- Ibn Taimiyah, (1985). *Muwafaqat Sahih Al-Manqul Li Sarih Al-Ma’qul*, I Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Ibn Taimiyah, *Minhāj Al-Sunnah Al-Nabawiyah Fi Naqd Kalām Al- Syi’ah Wa ’l- Qadariyah*, I-IV. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Isman, (2019). ‘Penalaran Profetik Perspektif Ibn Taimiyyah (Kritik Ibn Taimiyah Terhadap Silogisme Yunani)’, Tsaqafah, 15.2
- Jhon L Esposito, (2020). *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, Mizan,
- Madjid Fakhry, (2002). *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism (Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis)*, ed. by Zaimul Am. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. (1983). *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Madjid, Nurcholish. (1984) ‘*Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa (A Problem of Reason and Revelation In Islam)*’ (The University Of Chicago).
- Madjid, Nurcholish. (2000). *Islam: Doktrin Dan Perdaban*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. (2009), *Kaki langit Peradaban Islam*, Jakarta:

Paramadina.

- Muhammad Amin, Suma, (2002). *Ijtihad Ibn Taimiyah Dalam Fiqih Islam*. Cet. II. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Permono, Sjechul Hadi. (2004). *Islam dalam Lintasan Sejarah Perpolitikan Teori dan Praktek*, Surabaya: CV Aulia,
- Rahman, Fazlur. (1992), *Islam II* , Jakarta: Bina Aksara.
- Sefriyanti, Mahmud Arif. (2021) Aspek Peikiran Ibn Taimiyah di Dunia Islam, *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, Desember.
- Sobhi, Rayan. (2011). *Translation and Interpretation in Ibn Taymiyya's Logical Definition*, British Journal for the History of Philosophy.
- Sobhi, Rayan. (2012). *Criticism of Ibn Taimiyah on the Aristotelian Logical Proposition*', *Islamic Studies*, 4.1
- Supriadi, & Munawar. (2019). *Analisis Pandangan Ibn Taimiyah Tentang Kedudukan Ta'wil Dalam Memahami Al-Qur'an*. Asy-Syukriyyah.
- Swito, F. (2011). *Peran Ibn Taimiyah Dalam Pemurnian Aqidah Islamiyah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wael B Halla. (1993). *Ibn Taymiyya Againsts the Greek Logicians*, 1st edn New York: Oxford University Press Inc.
- Zarkasyi, Amal Fathullah. (2011). 'Aqidah Al-Tauhid 'Inda Ibn Taimiyah', Tsaqafah, 7.1.